

GAMBARAN MAKNA HIDUP PADA MANTAN

WANITA TUNA SUSILA

Dwiana Maya Asmaradewi

ABSTRAK

Perkembangan kehidupan manusia tidak selamanya berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan. Manusia dalam kehidupannya sering menemui kendala yang membuat manusia merasa kecewa dan tidak menemukan jalan keluar sehingga manusia memilih langkah yang kurang tepat dalam jalan hidupnya. Salah satu jalan pintas dalam perjalanan hidup seorang perempuan akibat cobaan-cobaan hidup yang berat dirasakan, perempuan tersebut terjun didalam dunia pelacuran. Kehidupan wanita tuna susila berjalan tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini menarik peneliti untuk melakukan penelitian mengenai gambaran makna hidup mereka. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik wawancara sebagai metode utama dan observasi sebagai metode tambahan selama wawancara berlangsung. Peneliti mengambil tiga subjek yang merupakan mantan wanita susila, peneliti melakukan analisis kepada tiga orang subjek tersebut. Hasil penelitian menemukan bahwa ketiga subjek tersebut merasakan makna hidup didalam kehidupannya yang dijalani. Dengan demikian, hampir semua subjek penelitian memiliki pikiran positif mengenai kehidupannya masa sekarang dan masa depannya. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan subjek dapat lebih diperbanyak dan dipeluas cakupannya, observasi juga digunakan sebagai metode utama dalam pengambilan data. Penelitian berikutnya akan lebih baik jika turut menggali kakter positif yang dimiliki subjek guna mengetahui lebih lanjut makna hidup tentang subjek.

Kata kunci: WTS, Makna Hidup

PENDAHULUAN

Perkembangan kehidupan manusia tidak selamanya berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan. Manusia dalam kehidupannya sering menemui kendala yang membuat manusia merasa kecewa dan tidak menemukan jalan keluar sehingga manusia memilih langkah yang kurang tepat dalam jalan hidupnya. Salah satu jalan pintas dalam perjalanan hidup seorang perempuan akibat cobaan-cobaan hidup yang berat dirasakan, perempuan tersebut terjun didalam dunia pelacuran.

Pelacuran atau prostitusi bukan lagi kata asing bagi masyarakat. Keberadaan praktik pelacuran sudah menjadi masalah yang pelik dalam kehidupan masyarakat kita. Wanita tuna susila semakin meningkat.

Kinsey (1963) (dalam Christie & E. Kristi Poerwandari 2008: 222), menyebutkan bahwa pelacuran merupakan suatu bentuk tertentu dari hubungan kelamin diluar perkawinan, yaitu berhubungan dengan siapapun dengan pembayaran, baik untuk persetubuhan maupun kegiatan seksual lainnya yang memberikan kepuasan pihak pembayar atau pelanggan.

Pekerjaan sebagai wanita tuna susila beresiko tinggi karena para wanita tuna susila harus menghadapi berbagai macam karakter manusia; ada yang lembut, ada yang kasar, ada yang sehat, namun ada ada juga yang mengidap penyakit kelamin menular bahkan sampai menular bahkan sampai yang menderita HIV/AIDS (Kelly, 2001; Tim Yayasan Kakak, 2002).

Banyaknya faktor yang menyebabkan seseorang menjadi wanita tuna susila, seperti dikemukakan oleh A.S Alam (1984) (dalam M. Hamzi Fikri 2011: 1) bahwa; Berasal dari keluarga miskin yang umumnya tinggal didaerah terpencil, Berasal dari keluarga yang terpecah (*broken home*), Telah berpisah dengan suaminya, Pada umumnya tidak mempunyai keahlian tertentu, Melakukan urbanisasi karena menginginkan perbaikan nasib dikota.

Setiap manusia mempunyai harapan dan alasan untuk terus hidup. Sama halnya dengan seorang yang bekerja sebagai pelacur atau Wanita Tuna Susila (WTS). Dalam menjalani kehidupan, banyak pengalaman yang membuat manusia memiliki makna hidup.

Manusia dalam mencari tujuan hidup, mempunyai suatu kebutuhan yang bersifat

unik, spesifik, dan personal, yaitu suatu kebutuhan akan makna hidup. Makna hidup berfungsi sebagai pedoman terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan, sehingga dengan demikian makna hidup seakan-akan menantang (*Challenging*) dan mengundang (*Inviting*) seseorang untuk memenuhinya, serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan menjadi terarah. Makna hidup bersifat spesifik dan unik, makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapapun, melainkan harus dicari dan ditemukan sendiri (Bastaman, 2000: 73).

H.D. Bastaman (1996: 132) yang menyatakan bahwa makna hidup adalah nilai-nilai khusus yang sangat penting bagi kehidupan pribadi seseorang yang berfungsi sebagai tujuan hidup yang harus dipenuhi dan sebagai pengarah kegiatan-kegiatannya.

Frankl mengartikan makna hidup sebagai kesadaran akan adanya suatu kesempatan atau kemungkinan yang dilatarbelakangi oleh realitas atau menyadari apa yang bisa dilakukan pada situasi tertentu (Frankl, 2004: 221).

Wanita Tuna Susila (WTS) adalah sekelompok orang yang dianggap oleh masyarakat sebagai kaum marginal. Sedangkan makna hidup adalah hal-hal yang

oleh seseorang dipandang penting, dirasakan berharga dan diyakini sebagai sesuatu yang benar serta dapat dijadikan tujuan hidupnya (Bataman, 1994-1995).

Berdasarkan pemikiran diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap Bagaimana Gambaran Makna Hidup pada Mantan Wanita Tuna Susila (WTS). Berdasarkan konteks permasalahan tersebut, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut: 1) Bagaimana gambaran makna hidup pada mantan wanita tuna susila? 2) Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi wanita tuna susila? 3) Apa saja yang mempengaruhi karakteristik makna hidup pada wanita tuna susila? 4) Apa saja yang mempengaruhi sumber-sumber makna hidup pada wanita tuna susila?

MAKNA HIDUP

Makna hidup menurut Frank (1984), adalah kesadaran akan adanya suatu kesempatan atau kemungkinan dilatarbelakangi oleh realitas. Makna hidup adalah hal-hal yang oleh seseorang dianggap penting, dirasakan berharga, dan diyakini sebagai sesuatu yang besar serta dapat dijadikan tujuan hidup.

Makna hidup juga memberikan nilai khusus bagi seseorang.

Sedangkan Ponty (dalam Brower, 1984), mengatakan bahwa makna hidup adalah sebagai hal yang membuka suatu arah. Hal ini didukung oleh Yalom (dalam Sundari, 2001), yang berpendapat bahwa makna hidup (*meaning of life*) adalah suatu pemeriksaan mengenai makna alam dunia, mengenai hidup atau hidup manusia yang sesuai dengan pola-pola yang koheren. Makna hidup mengandung tujuan hidup, yakni hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi.

Karakter makna hidup Dalam H.D. Bastaman (2007: 51-53), makna hidup memiliki beberapa karakteristik, yaitu : 1. Makna hidup itu sifatnya unik dan personal, 2. Makna hidup itu spesifik dan konkrit, 3. Makna hidup memberi pedoman dan arah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup dalam Frank (dalam Schultz, 1991; 152-153) merumuskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup individu ke dalam tiga faktor, yaitu: 1. Spiritual, 2. Kebebasan, 3. Tanggung jawab.

Sumber-Sumber Makna Hidup Frankl (1991: 155-157), menyatakan tiga kelompok nilai yang dapat menjadi sumber makna bagi hidup dalam diri manusia, yaitu : 1. Nilai-nilai kreatif, 2. Nilai-nilai penghayatan, 3. Nilai-nilai bersikap.

H.D. Bastaman (1996: 157-166) mengemukakan bahwa terdapat komponen-komponen yang berguna yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi suatu masalah yang dihadapi dan mengembangkan kehidupan bermakna sejauh diaktualisasikan. Komponen ini ternyata cukup banyak ragamnya, tetapi semua itu dapat dikategorikan dalam tiga dimensi, yaitu: 1. Dimensi personal dibagi menjadi dua; a. Pemahaman diri, b. Perubahan sikap. 2. Dimensi sosial, 3. Dimensi nilai-nilai dibagi tiga yaitu; a. Makna hidup, b. Keterikatan diri, c. Kegiatan terarah.

Menurut H.D Bastaman (2007), ada beberapa unsur untuk mengembangkan kebermaknaan hidup, yaitu: a) Asas-asas sukses, b) Lingkungan, c) Usaha, d) Metode, e) Niat, f) Ibadah, g) Potensi, h) tujuan, i) sarana.

WANITA TUNA SUSILA

Membicarakan wanita tuna susila tidak dapat dilepaskan dari prostitusi atau pelacuran. Prostitusi berasal dari bahasa latin yaitu dari kata *prostituere* yang berarti membiasakan diri berbuat zinah, melakukan pencabulan. Wanita Tuna Susila (WTS) dalam beragam konotasi lainnya sama dengan pekerja seks komersial, pelacur, jablay, penjual seks, kupu-kupu malam, sundal, lonte atau cabo, merupakan pengertian yang menunjukkan tentang wanita yang pekerjaannya menjual diri kepada siapa saja atau kepada banyak laki-laki yang membutuhkan pemuasan nafsu seksual dan mereka membayar sejumlah uang sebagai kontrak seksual yang disepakati bersama antara dirinya dan wanita tuna susila. Atau dengan kata lain adalah wanita yang melakukan hubungan seksual dengan banyak laki-laki di luar pernikahan dan sangwanita memperoleh imbalan dari laki-laki yang menyetubuhinya (dalam Tjahyo Purnomo dan Ashadi Siregar, 1983).

Ciri-ciri wanita tuna susila menurut Kartini Kartono dalam buku Patologi Sosial (1982) : a) ayu, rupawan, manis, atraktif, baik wajah ataupun tubuh yang dapat merangsang selera seks kaum pria. b) Masih muda-muda karena 75% dari jumlah pelacur di kota-kota besar berada dibawah usia.

Menurut Simanjuntak (1981: 29) (dalam A. Sunarto AS 2008: 11) menyebutkan faktor-faktor penyebab terjadinya pelacuran, yaitu:

a) Faktor Sosial, Berlangsungnya perubahan-perubahan sosial yang cepat dan perkembangannya tidak sama dengan kebudayaan mengakibatkan ketidakmampuan orang-orang untuk menyesuaikan diri dengan perubahan sosial yang dihadapinya.

b) Faktor Psikologis, Berbagai kelemahan jiwa tertentu yang dialami oleh seseorang baik yang berwujud ketidakstabilan emosional maupun tindakan penyesuaian yang negatif, seringkali diakibatkan oleh kekecewaan atau terjadinya kepahitan hidup pada saat-saat atau kejadian yang telah lampau dapat mengakibatkan seseorang terjerumus dalam kegiatan pelacuran.

c) Faktor Ekonomis, Manusia adalah mahluk sosial yang didalam hidupnya berhubungan dengan orang lain. Hal ini dilakukan dalam rangka memenuhi kehidupan yaitu mempertahankan kelangsungan hidup dalam lingkungannya. Demikian sebaliknya kondisi lingkungan turut mempengaruhi tindakan-tindakannya dalam berhubungan dengan orang lain. Kondisi lingkungan seperti ini dapat mengakibatkan seseorang menjadi wanita tuna susila (WTS).

d) Faktor Biologis, Dengan meningkatnya unsur-unsur kewanitaan seorang wanita, maka organ-organ maupun hormon seks akan semakin matang, sehingga dorongan seksnya tidak terpuaskan dapat mengakibatkan terjerumus dalam kegiatan pelacuran.

e) Faktor-Faktor Lain, Faktor-faktor lain seperti rendahnya tingkat pendidikan, kondisi psikoseksual yang luar biasa dan hiperseks banyak menimbulkan seseorang terjerumus dalam praktek prostitusi.

Adapun oknum-oknum yang ikut terlibat dalam pentas pelacuran, yang sudah dikenal umum, menurut Soejono D. (dalam Soejono 2008) sekurang-kurangnya ada 5 pihak, yaitu: a) pelacur, b) langganan pelacur/ prostitusian, c) germo, d) calo, e) pedagang atau penjual wanita.

METODE

Definisi operasional

- a. Wanita tuna susila adalah seorang yang berjenis kelamin wanita/perempuan yang digunakan sebagai alat untuk memberikan kepuasan seks kepada kaum laki-laki
- b. Makna hidup adalah sebagai kesadaran akan adanya suatu kesempatan atau kemungkinan yang dilatarbelakangi oleh realitas atau menyadari apa yang bisa dilakukan pada situasi tertentu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dengan pendekatan studi kasus, wawancara, observasi, dan alat bantu pengumpulan data dan metode analisis data.

KARAKTERISTIK POPULASI DAN SAMPLE PENELITIAN

Subyek penelitian terdiri dari tiga orang mantan wanita tuna susila yang tinggal di daerah Jakarta Utara. Kriterianya (1) perempuan mantan wanita tuna susila (2) berusia 20-40 tahun (3) berdomisili di wilayah Jakarta Utara.

JENIS PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang akan digunakan adalah dengan metode kualitatif, yaitu pendekatan yang dapat mengungkap kompleksitas realitas sosial yang ditelitinya, yang memerlukan elaborasi naratif untuk memungkinkan pembaca memahami kedalaman, makna dan interpretasi terhadap keutuhan fenomena (Kristi poerwandari, 2005:43).

Dalam penelitian kualitatif yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data antara lain dengan metode observasi, wawancara.

Lincoln dan Guba (Moleong, 2002:135) menegaskan maksud dari diadakannya sebuah wawancara adalah untuk mengkonstruksi orang lain, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan. Observasi menurut Patton merupakan metode pengumpulan data esensial dalam penelitian (Kristi poerwandari, 2005:135).

Miles dan Huberman (Julyani, 2009:60) memberikan pandangan tentang analisa dan kualitatif. Terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data penyajian data, penarikan kesimpulan /verifikasi.

HASIL

Ada tiga hal yang melatarbelakangi subjek dalam menjalani pekerjaan sebagai WTS, antara lain kebutuhan ekonomi, pendidikan yang rendah, keterpaksaan. Pada salah satu subjek ada hal yang berbeda dari subjek lainnya, awalnya menjadi WTS karena dirinya merupakan korban pemerkosaan dan ditipu untuk mendapatkan sebuah pekerjaan.

Masalah yang sering dihadapi oleh ketiga subjek adalah berbeda-beda, ada yang merasa sedih karena mengalami pekerjaan yang tidak pernah diinginkannya, dan ada yang merasa

bahwa tidak ada masalah yang di alami sebagai WTS.

Dalam hubungan bersama keluarga ketiga subjek ini tidak ada yang berkomunikasi dengan sanak saudaranya. Dan semua keluarganya pun tidak ada satupun yang mengetahui pekerjaan yang pernah mereka alami dulu.

Semua subjek ini telah memiliki keluarga masing-masing, mereka semua telah menikah. Suami-suami dari ketiga subjek ini mengetahui pekerjaan yang dulu pernah mereka jalani, dengan kata lain para suami yang dimiliki oleh ketiga subjek itu menerima dan mengikhlaskan semua yang pernah di alami oleh istrinya. Ketiga subjek ini berhenti dari pekerjaan yang pernah dijalani karena dinikahi oleh suaminya sekarang ini. Ketiga subjek ini merasa bersyukur karena telah bertemu dengan pasangan hidup yang menerima dirinya apa adanya. Tidak ada keterpaksaan yang tampak dalam pasangannya tersebut.

Ketiga subjek ini telah memiliki anak-anak yang tumbuh remaja. Anak-anak mereka pun tidak ada yang mengetahui pekerjaan yang dulu pernah dijalannya. Ketiga subjek ini merhasiakan semua dari lingkungan sekitar. Karena bagi mereka mengingat semua kejadian yang dulu dialaminya adalah sebuah

aib yang tidak pantas untuk diingat kembali. Namun dari kejadian tersebut ketiga subjek ini berpendapat bahwa dapat diambil pelajaran yang sangat penting didalam kehidupannya, agar tidak terulang kembali didalam kehidupannya kelak.

Setiap subjek menyadari apa yang pernah dialaminya dulu adalah sebuah kesalahan yang besar dan menyebabkan trauma dan masa lalu yang tidak menyenangkan. Namun dengan kehidupan yang dijalannya sekarang adalah kebahagiaan yang tidak dapat dibeli dengan apapun. Tujuan hidupnya adalah menjalani semua dengan hal-hal yang positif dan penuh rasa syukur, dan tidak mengeluh dengan apa yang ada saat ini. Ketiga subjek ini menginginkan anak-anaknya bersekolah dengan prestasi-prestasi yang memuaskan. Menjadi seseorang yang pantas untuk bisa dibanggakan. Mendapat kehidupan yang layak walaupun didalam kehidupan mereka tidak semuanya terpenuhi.

KESIMPULAN

Dari keseluruhan hasil penelitian, pembahasan serta uraian yang dibahas pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil sebagai berikut: Ketiga responden merupakan wanita yang telah berusia 30-40 tahun dan memenuhi kriteria penelitian mengenai orang yang pernah bekerja

sebagai wanita tuna susila. Ketiga responden sama-sama mendapatkan makna hidup mereka melalui pengalaman yang kurang menyenangkan sesuai dengan teori yang ada yang mengatakan bahwa: ungkapan seperti “makna dalam derita” (meaning in suffering) atau “hikmah dalam musibah” (blessing in disguise) menunjukkan bahwa dalam penderitaan sekalipun makna hidup tetap dapat ditemukan. Ketiga responden memiliki keinginan untuk dapat hidup bahagia dengan aman, nyaman dan memiliki kehidupan keluarga yang harmonis. Ketiga responden juga memiliki persamaan pandangan tentang nilai-nilai kesabaran, dimana mereka menerapkan nilai tersebut di dalam kehidupannya yang pada akhirnya membuahkan hasil yang baik bagi kehidupan mereka.

SARAN

Dalam ketiga kasus diatas peneliti menyarankan agar subyek dapat lebih terbuka dalam menceritakan masalah yang dialami didalam kehidupannya. Bertukar pikiran jika memiliki masalah yang dialami. Terus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan yang diharapkan, selalu bersabar dan selalu berdoa kepada Yang Maha Kuasa dalam setiap cobaan dan ujian yang diberikan.

Bagi rekan-rekan peneliti yang ingin melakukan penelitian mengenai makna hidup pada mantan wanita tuna susila agar lebih memperdalam wawancara serta memberikan waktu yang lebih banyak untuk berinteraksi pada setiap responden

guna memperoleh kesempurnaan data yang dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

E. Koeswara. (1992), Logoterapi Psikoterapi Viktor Frankl. Yogyakarta : Kanisius.

Hanna D. Bastaman, (2007). Logoterapi : Psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Kristi Poerwandari, (2005). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi. Jakarta : LPSP3

Lexy J.Moleong (2005). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

<http://publikasi.umy.ac.id/index.php/pemerintah/article/viewFile/1195647/1195-1440-1-PB>

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23350/3/Chapter%20II.pdf>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Pelacuran>

<http://ejournal.sunan-ampel.ac.id/index.php/Ilmu-Dakwah/article/viewFile/105/97>

<http://research.amikom.ac.id/index.php/STI/article/view/6979/5277>